

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

UU RI No. 20 Tahun 2003 bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada hakikatnya pendidikan nasional membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹ Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.² Melalui pendidikan peserta didik akan dirubah menjadi insan kamil (makhluk yang sempurna) yang memiliki jasmani maupun rohani yang baik.

Manusia adalah makhluk yang sempurna dibandingkan dengan dari berbagai sudut pandang. Sejak ratusan tahun sebelum Nabi Isa a.s, manusia telah menjadi obyek filsafat baik obyek secara formal maupun obyek secara materil. Manusia sebagai peserta didik harus menempatkan manusia yang utuh sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.³ Makhluk sosial adalah manusia tidak dapat hidup di dunia ini tanpa orang lingkungan sosialnya (orang lain), karena setiap manusia itu pasti membutuhkan orang lain. Misalnya saja penjahit butuh petani dan sebaliknya. Sedangkan makhluk individu adalah setiap individu itu

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2008, hlm. 5.

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Bandung, 2001, hlm. 79.

³ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 22.

memiliki perbedaan individu dengan individu lainya meliputi bakat, kemampuan, intelegensi, dan lain-lain. selain itu, manusia tidak dapat dibagi, tidak dapat dipisahkan dengan makhluk lainya. Misalnya saja anak kembar saja pasti memiliki perbedaan yang dasar untuk membedakan dengan kembaranya.

Model pembelajaran merupakan salah satu yang penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk pembentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalam buku-buku, film-film, komputer, kurikulum dan lain-lain.⁴ Model-model pembelajaran yang dipilih guru harus dapat mendorong siswa untuk belajar dengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Belajar yang kita harapkan bukan sekedar mendengar, memperoleh atau menyerap informasi yang disampaikan guru melainkan belajar sebagai kegiatan peserta didik yang dapat mengembangkan potensi pikiran dan nuraninya baik terstruktur maupun tidak terstruktur untuk memperoleh pengetahuan, membangun sikap dan memiliki keterampilan tertentu.⁵ Model pembelajaran merupakan salah satu yang terpenting dalam pembelajaran, karena model pembelajaran dijadikan sebagai pedoman atau patokan dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran yang tepat tujuan pembelajaran akan tercapai. Apabila suatu pembelajaran tidak ada model pembelajaran tidak tahu pembelajaran harus dibawa kemana dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar, misalnya *achievement grouping*.⁶ *Achievement grouping* adalah pengelompokkan peserta didik berdasarkan prestasinya.

⁴ Trianto, *Mendesain Model pembelajaran Inovatif-rogresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Kencana Predana Media Group, Jakarta, 2011, hlm. 22.

⁵ D. Annurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 141.

⁶ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Beorientasi Konstruktif: Konsep, Landasan, Teoritis, Praktis dan Implementasinya*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2007, hlm. 7

Pengajaran sesuai pengelompokkan peserta didik akan memungkinkan guru mengajar anak dengan metode atau teknik mengajar yang tepat.⁷ Mengingat di dalam kelas mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, maka seorang pendidik harus mampu menghidupkan suasana kelas pada mata pelajaran fiqih di MTs N 1 Kudus sehingga mata pelajaran fiqih menjadi lebih faham dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Sebagaimana pelaksanaannya di MTs N 1 Kudus, sekolah tersebut menerapkan pengaturan dan pengelompokkan kelas berdasarkan prestasinya seperti *achievement grouping* atau kelas unggulan. Kelas unggulan di MTs N 1 Kudus khususnya kelas VIII terdiri 2 kelas yaitu kelas VIII A dan VIII B. Kelas unggulan dibentuk saat peserta didik mendaftar dan penyaringannya melalui tes. Kelas unggulan termasuk pengelompokkan peserta didik secara homogen (sama).⁸ Pengelompokkan peserta didik berdasarkan prestasinya (homogen) ada segi baik dan buruknya. Segi baiknya antara lain anak yang cepat di dorong terus, anak belajar sesuai dengan kecepatannya dan guru lebih mengajar sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Sedangkan dari segi buruknya, pengelompokkan seperti kelas unggulan menimbulkan kesombongan dan menimbulkan kesan rendah bagi anak yang lambat.⁹ Pendidik di MTs N 1 Kudus tidak membedakan khususnya pada mata pelajaran fiqih antara kelas unggulan dan tidak karena meminimalisir terjadinya kecemburuan sosial. Hanya sekolah memberikan program tambahan bagi peserta didik di kelas unggulan karena di kelas unggulan anak harus siap mental, biaya yang lebih tinggi, dan lain-lain.

⁷ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm.78.

⁸ Wawancara dengan Ibu Nur Sa'diyah (guru mata pelajaran fiqih) di MTs N 1 Kudus, hari senin 29 Februari 2016 pukul 09.00.

⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Segi baik dan buruk pengelompokkan secara homogen, *Ibid*, hlm. 79.

Pengelompokkan peserta didik harus didasarkan perbedaan individual (*individualized instruction*). *Individualized instruction* adalah pengajaran yang memperhatikan perbedaan individual anak. Setiap individu pasti memiliki perbedaan-perbedaan seperti kemampuan dasar, bakat, minat, ketepatan dan cara belajarnya. Ada umumnya pembelajaran yang terjadi pada umumnya bersifat klasikal. Maksudnya dalam pembelajaran satu kelas terdiri dari 30-40 orang siswa menggunakan waktu, bahan dan metode yang sama. Kebanyakan seorang guru menganggap satu kelas mempunyai kemampuan (*ability*), kesiapan dan kematangan (*maturity*) dan kecepatan belajar yang sama padahal setiap individu itu berbeda-beda.¹⁰ Perbedaan peserta didik harus diperhatikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab dengan mengetahui perbedaan individu guru dapat lebih mudah mencari metode dan pendekatan pembelajaran yang efektif sekaligus menarik bagi murid.¹¹ Perbedaan individu disebabkan faktor hereditas dan lingkungan. Setiap individu pasti berbeda antara satu dengan yang lain. Meskipun kembar pasti ada yang membedakan antara individu satu dengan lain. Setiap guru dalam mengajar harus memperhatikan perbedaan individu (*individualized instruction*) karena akan lebih mudah mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik sehingga menghasilkan ide, gagasan dan karya baru.

Pendidik di MTs N 1 Kudus menerapkan teknik pembelajaran *individualized instruction* atau pada saat mengajar guru memperhatikan peserta didik dari segi fisik, kemampuan, intelegensi dan lain-lain. Secara realitas, guru fiqh khususnya di MTs N 1 Kudus menerapkan teknik pembelajaran *individualized instruction*. Misalnya saja anak yang kurang dalam penglihatan duduk di depan atau biasanya tempat duduknya di *rolling* (diputar). Hal ini tujuannya agar peserta didik lebih faham dan

¹⁰ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Setiap Individu mempunyai perbedaan, *Ibid*, hlm. 69.

¹¹ Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Guru Saat Mengajar*, Laksana, Jakarta, 2013, hlm. 172.

mengerti apa yang disampaikan guru.¹² *Individualized instruction* mempunyai arti penting dalam membina potensi yang dimiliki untuk kemajuan bangsanya.¹³ Oleh karena itu, pembelajaran yang bersifat klasikal harus diperbaharui karena setiap anak pasti mempunyai perbedaan. Pendidik yang menerapkan pembelajaran *individualized instruction* akan lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Selain itu, teknik pembelajaran *individualized instruction* dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam peserta didik agar dapat berkreaitivitas sehingga dapat menghasilkan ide, gagasan dan karya-karya baru.

Komite Penasihat Nasional bidang pendidikan Kreatif dan Pendidikan Budaya menggambarkan kreativitas sebagai bentuk aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat original (murni/asli) dan memiliki nilai.¹⁴ Kreativitas akan menjadikan manusia sebagai subyek bukan obyek. Jika manusia dijadikan sebagai subyek, manusia akan menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Sedangkan manusia sebagai obyek, peradaban manusia akan mengalami kemunduran. Tidak masalah jika peserta didik melakukan kesalahan asalkan tetap berkreaitifitas. Jika peserta didik salah dapat diluruskan oleh pendidik tetapi jika peserta didik tidak berkreaitifitas merupakan kesalahan terbesar bagi guru.¹⁵ Kreativitas sangat penting bagi manusia. Manusia pasti melakukan kreativitas dalam sehari-hari dan sampai hayat. Seseorang harus dituntut untuk berkreaitivitas agar kreativitas tidak musnah, apabila kreativitas musnah maka peradaban manusia tidak berkembang. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu mengembangkan kreativitas peserta

¹² Wawancara dengan peserta didik kelas VIII A di MTs N 1 Kudus bernama Syifa, pada hari Selasa 5 April 2016, pukul 09.00.

¹³ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah, Individualized Instruction* sangat penting dalam mengembangkan potensi manusia, *Op. Cit*, hlm. 72.

¹⁴ Anna Craft, *Membangun Kreativitas Anak*, Inisiasi Press, Depok, 2000, hlm. 1.

¹⁵ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Kreativitas akan menjadikan manusia sebagai subyek bukan obyek, *Op. Cit*, hlm. 172-175.

didik dengan memberikan soal yang berkualitas karena pemecahan masalah merupakan proses dari kreativitas.

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya sering kali kita tidak sadar bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik. Pada umumnya pembelajaran sekarang ini lebih menekankan pada aspek kognitif sehingga kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan dan ingatan. Biasanya peserta didik dituntut untuk menerima apa yang dianggap penting guru dan menghafalnya. Guru pada umumnya juga kurang menyenangkan dengan suasana pembelajaran yang para peserta didiknya banyak bertanya mengenai hal-hal yang di luar konteks yang dibicarakannya. Maka dari itu, aktivitas dan kreativitas para peserta didik terhambat atau tidak dapat berkembang secara optimal.¹⁶ Oleh karena itu, sistem pendidikan harus diperbaharui atau diperbaiki mulai manajemen, kurikulum, komponen-komponen pembelajaran, strategi dan lain-lain agar dapat mengembangkan kreativitas peserta didik dengan cara mendayagunakan potensi yang ada di dalam individu sehingga menghasilkan ide, gagasan maupun karya baru.

Secara realita di MTs N 1 Kudus sudah memperbaharui pembelajaran yang bersifat klasikal yang tidak memperhatikan perbedaan individu (*individualized instruction*). Selain itu, juga menggunakan pengaturan dan pengelolaan kelas seperti *achievement grouping*. Pengelompokan peserta didik yang dilaksanakan di MTs N 1 Kudus bersifat homogen atau pengelompokan berdasarkan prestasinya atau sering disebut dengan kelas unggulan. Kelas unggulan di MTs N 1 Kudus, ada program tambahan dari pada kelas biasa. Peserta didik kelas unggulan harus siap mental maupun fisik karena di kelas unggulan ada asrama,

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 164.

pelajaran tambahan, tugas tambahan dan lain-lain. Semuanya itu, tujuannya pasti untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar selalu memunculkan ide, gagasan atau karya baru. Selain itu, guru selalu memberikan tugas agar dipecahkan oleh siswa. Tugasnya dalam bentuk kelompok maupun individu. Pengembangan kreativitas juga biasa diasah melalui masalah atau tugas.¹⁷ Salah satu sifat berfikir adalah *goal directed* yaitu berfikir tentang suatu yang baru. Berfikir juga dipandang sebagai pemrosesan informasi dari stimulus yang ada (*starting position*) sampai pemecahan masalah (*finishing position*). Berfikir merupakan proses kognitif yang berlangsung antara stimulus dan respon.¹⁸ Kreativitas berfikir itu sangat penting bagi manusia khususnya bagi para peserta didik karena peserta didik merupakan aset bangsa. Guru fiqh di MTs N 1 Kudus sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa melalui tugas atau masalah. Tujuannya agar anak selalu mengembangkan potensinya dan berkreativitas.

Penulis melakukan penelitian di MTs N 1 Kudus karena sekolahan tersebut menerapkan pengaturan dan pengelompokan peserta didik berdasarkan prestasinya (*achievement grouping*). Di MTs N 1 Kudus mempunyai kelas unggulan 6 kelas yaitu VII A, VII B, VIII A, VIII B, IX A dan IX B. Tetapi penulis memfokuskan penelitiannya di kelas VIII A dan VIII B. Selain itu, guru di MTs N 1 Kudus juga menerapkan *individualized instruction* yang mempunyai pengaruh terhadap kreativitas berfikir peserta didik khususnya pada mata pelajaran fiqh. Oleh karena itu, penulis menyusun skripsi dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Achievement Grouping* dan Teknik Pembelajaran *Individualized Instruction* Terhadap Kreativitas Berfikir Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII A dan VIII B di MTs N 1 Kudus tahun 2015/2016”**.

¹⁷ Wawancara dengan peserta didik kelas VIII A di MTs N 1 Kudus bernama Syifa, pada hari Selasa 5 April 2016, pukul 09.00.

¹⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ANDI OFFSET, Yogyakarta, 2010, hlm.195.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya antara lain:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *achievement grouping*, teknik pembelajaran *individualized instruction* dan kemampuan kreativitas berfikir peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs N 1 Kudus tahun 2015/2016?
2. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran *achievement grouping* terhadap kreativitas berfikir pada mata pelajaran fiqih di MTs N 1 Kudus tahun 2015/2016?
3. Adakah pengaruh penerapan teknik pembelajaran *individualized instruction* terhadap kreativitas berfikir pada mata pelajaran fiqih di MTs N 1 Kudus tahun 2015/2016?
4. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran *achievement grouping* dan teknik pembelajaran *individualized instruction* secara simultan terhadap kreativitas berfikir peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs N 1 Kudus tahun 2015/2016?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada permasalahan yang diajukan di atas maka tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran *achievement grouping*, teknik pembelajaran *individualized instruction* dan kreativitas berfikir peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs N 1 Kudus tahun 2015/2016
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *achievement grouping* terhadap kreativitas berfikir pada mata pelajaran fiqih di MTs N 1 Kudus tahun 2015/2016
3. Untuk mengetahui penerapan teknik pembelajaran *individualized instruction* terhadap kreativitas berfikir pada mata pelajaran fiqih di MTs N 1 Kudus tahun 2015/2016

4. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *achievement grouping* dan teknik pembelajaran *individualized instruction* secara simultan terhadap kreativitas berfikir peserta didik pada mata pelajaran fiqh di MTs N 1 Kudus tahun 2015/2016

D. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kontribusi antara lain:

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis memberikan manfaat sevara umum yaitu:

Memberikan pengetahuan yang luas tentang model pembelajaran *achievement grouping* dan teknik pembelajaran *individualized instruction* terhadap kreativitas berfikir peserta didik pada mata pelajaran fiqh

2. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini dimaksudkan memberikan manfaat dalam ilmu pengetahuan dan pendidik

a. Bagi ilmu pengetahuan

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai teoritis yang dapat menambah informasi dalam memperkayan khasanah ilmu pengetahuan
- 2) Secara umum untuk mengembangkan kajian pendidikan khususnya dalam menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh model pembelajaran *achievement grouping* dan teknik pembelajaran *individualized instruction* terhadap kreativitas berfikir peserta didik pada mata pelajaran fiqh

b. Bagi pendidik

- 1) Menambah pengetahuan bagi para pendidik pengaruh model pembelajaran *achievement grouping* dan teknik pembelajaran *individualized instruction* terhadap kreativitas berfikir peserta didik pada mata pelajaran fiqh

- 2) Menambah wawasan yang luas bagi para pendidik agar memperhatikan perbedaan individu (*individualized instruction*) dalam proses belajar mengajar. Selain itu, melalui pengelompokkan peserta didik sesuai dengan prestasi belajar dapat mengembangkan kreativitas belajar siswa dan memudahkan dalam pelayan peserta didik.
- c. Bagi lembaga sekolah
- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga sekolah untuk dapat memberikan pengembangan bagi pendidik agar lebih mengembangkan kreativitas berfikir peserta didik melalui model pembelajaran *achievement grouping* dan teknik pembelajaran *individualized instruction*
 - 2) Diharapkan agar lembaga sekolah dapat memberikan sarana prasarana yang memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan